

PERGESERAN MAKNA TARI PADA KOMODIFIKASI KESENIAN DOLALAK DI KABUPATEN PURWOREJO

SHIFTING MEANING OF DANCE IN COMMODIFICATION OF DOLALAK ART IN PURWOREJO DISTRICT

Oleh : Ninda Sintya Dewi dan Dra. Puji Lestari, M.Hum.

Email : nindasintya48@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah kesenian Dolalak saat ini telah mengalami komodifikasi sehingga menimbulkan beberapa pergeseran makna dalam tarian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pergeseran makna tari pada komodifikasi kesenian Dolalak, faktor-faktor yang menyebabkan, dan dampak yang ditimbulkan dari adanya pergeseran makna tari. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan sampel penelitian Komunitas Dewi Karya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*, uji validitas menggunakan triangulasi sumber, dan teknik analisisnya menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pergeseran makna tari pada komodifikasi kesenian Dolalak yaitu sebagai hiburan dan penggerak ekonomi masyarakat. Sedangkan faktor yang menyebabkan pergeseran makna adalah perkembangan teknologi, terbukanya pola pikir masyarakat, dan perubahan selera pasar. Pergeseran makna tari ini juga memberikan dampak yang mempengaruhi berbagai bidang kehidupan baik itu dampak positif dan juga negatif.

Kata Kunci: Pergeseran, Komodifikasi, Dolalak.

Abstract

The background of this research is the commodification of Dolalak art results in shifting meaning in this traditional dance. This study aims to identify the form of shifting meaning in the commodification of Dolalak art, the affecting factors, and its impact. It used a descriptive qualitative method and it involved Dewi Karya community as samples. The data were collected through interviews, observations, and literature studies. It applied a purposive sampling technique using source triangulation to check the validity of the data. The collected data were analyzed using interactive analysis as proposed by Miles and Huberman. The result of this study indicates that the form of the shifting meaning in the commodification of Dolalak art is for entertainment and local economic driver. Factors affecting the shifting meaning of Dolalak art are the development of technology, people's openness mindsets, and changes in market interest. This shifting affects various areas of life, both positively and negatively.

Keywords: Shifting, Commodification, Dolalak.

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk budaya yang selalu menciptakan kebudayaannya sendiri. Munculnya kebudayaan disebabkan oleh kebutuhan untuk mengatur kehidupan bermasyarakat sehingga budaya tidak dapat muncul dengan sendirinya, atau dengan kata lain budaya itu memang sengaja diciptakan. Kesenian merupakan salah satu wujud kebudayaan yang ada di masyarakat. Masyarakat menciptakan kesenian karena seni merupakan hasil dari ide manusia yang diwujudkan dalam suatu karya. Jazuli (2014: 47) menjelaskan bahwa kebutuhan berkesenian erat hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan estetis meskipun seni tidak hanya bermakna sebagai karya estetis, melainkan dapat digunakan untuk hal yang lainnya. Dalam konteks tertentu, karya seni dapat bermakna sebagai pedoman terhadap perilaku manusia yang berkaitan dengan ekspresi simbolik dan juga interaksi sosial. Karena kesenian diciptakan oleh masyarakat yang mana selalu mengalami perkembangan, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa seni yang diciptakan juga mengalami perubahan-perubahan dari berbagai aspek sesuai dengan kebutuhan manusia itu sendiri.

Perkembangan yang bisa terjadi dalam suatu kesenian diantaranya seperti

perubahan unsur karya, pengemasan karya seni, bahkan saat ini kesenian dijadikan sebagai komoditas ekonomi yang dapat menghasilkan keuntungan, atau biasa disebut dengan istilah komodifikasi kesenian. Vincent Mosco dalam Fadilah (2015: 157) mendefinisikan komodifikasi sebagai proses perubahan barang, jasa, dan komunikasi menjadi sebuah komoditas yang memiliki nilai jual dipasaran. Sedangkan komodifikasi seni berarti menjadikan seni yang semua diciptakan untuk kepentingan tertentu, menjadi kesenian yang menghasilkan keuntungan bagi manusia.

Komodifikasi kesenian saat ini telah menjadi hal yang wajar terjadi dikalangan masyarakat yang menimbulkan beberapa pergeseran makna dari kebudayaan tersebut. Seperti halnya pada kesenian Dolalak yang ada di Kabupaten Purworejo yang mana mengalami pergeseran makna seni. Sutiyono (2009: 91) menyebutkan bahwa Dolalak merupakan tarian tradisional khas Purworejo yang diciptakan pada zaman penjajahan Belanda yang dilakukan di Purworejo. Tarian ini diciptakan oleh tiga orang santri yang melihat perilaku serdadu atau tentara Belanda yang sedang beristirahat dan menari bersama. Awalnya, tarian ini diciptakan oleh santri tersebut agar bisa digunakan untuk menyebarkan agama Islam melalui kesenian

seperti halnya yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang menyebarkan agama melalui wayang. Santri ini kemudian mengadaptasi gerakan-gerakan dan kostum tentara Belanda dan menciptakan lirik lagu yang di dalamnya mengandung nilai-nilai agama dan nasehat yang baik.

Kesenian Dolalak ini kemudian banyak diminati oleh masyarakat Purworejo, yang mana dalam perkembangannya kesenian ini tidak lagi digunakan untuk misi agama, melainkan untuk pertunjukan seperti digunakan untuk memperingati hari-hari besar Purworejo. Tidak hanya sampai disini, kesenian Dolalak Purworejo terus mengalami perkembangan dan sekarang telah mengalami komodifikasi baik dari segi tarian, lagu, musik, penari, dan lain sebagainya. Saat ini banyak sekali modifikasi gerakan tari maupun lagu.

Komodifikasi kesenian daerah dapat muncul karena disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor modernisasi di era globalisasi seperti saat ini. Bagi masyarakat modern, kesenian daerah dapat dijadikan aset yang bisa digunakan untuk mengembangkan daerahnya seperti dapat dijadikan identitas daerah dengan menampilkan kesenian sebagai kearifan lokal daerah tersebut. Kesenian daerah juga bisa dijadikan peluang untuk

mengembangkan sektor ekonomi masyarakat. Komodifikasi tarian tidak menutup kemungkinan dapat mengubah sebagian ciri khas dari kesenian tersebut sehingga penting untuk dilakukan penelitian terkait komodifikasi. Dalam penelitian ini, perkembangan kesenian yang di bahas adalah kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo. Adapun penelitian ini terfokus pada pergeseran makna tari pada komodifikasi kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo.

Penelitian yang mengkaji tentang pergeseran makna tari pada komodifikasi kesenian Dolalak sangat penting dilakukan karena melihat pada kelemahan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian sebelumnya yang sama-sama mengenai komodifikasi yaitu lebih membahas tentang modifikasi yang dilakukan pada bentuk tarian, kostum dan juga musiknya. Pembahasan mengenai komodifikasi memang bukan hal yang baru lagi, karena hal tersebut sudah dilakukan sangat lama dan bukan merupakan hal asing lagi dikalangan masyarakat Purworejo. Tetapi, penelitian mengenai pergeseran makna kesenian penting untuk dilakukan sebagai sumber edukasi masyarakat agar mengetahui makna seni Dolalak yang sesungguhnya, dan komodifikasi seni tetap

memperhatikan norma-norma sosial yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pergeseran Makna Tari pada Komodifikasi Kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo”.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Kebudayaan

Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa sansekerta “*buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Sehingga, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardji dalam Soekanto (2013: 151), merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Sosiolog Ogburn dan Nimkoff dalam Liliweri (2014: 12) memandang bahwa kebudayaan terdiri dari dua wujud, yaitu kebudayaan material dan kebudayaan non-material. Kebudayaan material adalah kebudayaan yang terdiri dari benda-benda yang konkret seperti peralatan atau bangunan yang merupakan benda nyata yang diciptakan oleh manusia. Kebudayaan non material merupakan kebudayaan yang terdiri dari benda-benda abstrak yang tidak berwujud benda, misalnya adat istiadat, tradisi, kebiasaan, perilaku, sikap,

kepercayaan, bahasa, seni, agama, dan lain sebagainya.

2. Pergeseran Makna Tari

Pergeseran berasal dari kata “geser” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti beralih atau peralihan. Jadi, pergeseran merupakan proses peralihan yang terjadi dalam suatu benda, baik itu material maupun non material. Setiap tarian diciptakan oleh masyarakat dengan tujuan tertentu dan memiliki makna yang sengaja diciptakan oleh penciptanya dalam misi tertentu. Makna sering disebut sebagai arti dari sesuatu. Seperti pada makna kata “Dolalak” yang maknanya *do-la-la* atau nada yang diadopsi untuk penamaan tari melalui sebuah nyanyian tentara Belanda. Namun, makna kata jelas berbeda dengan makna tari, karena pengertian makna tari lebih menunjukkan pada bagaimana sebuah tarian itu memiliki makna dalam penciptaannya dan dalam pertunjukannya.

3. Komodifikasi

Vincent Mosco dalam Fadilah (2015: 157) mendefinisikan komodifikasi sebagai proses pengubahan barang, jasa, dan komunikasi menjadi sebuah komoditas yang memiliki nilai jual di pasaran. Komodifikasi adalah proses transformasi barang dan jasa yang semula barang atau jasa tersebut

digunakan untuk memenuhi kebutuhan setiap individu, menjadi komoditas yang menghasilkan keuntungan sebanyak-banyaknya dengan sentuhan modifikasi agar bernilai jual tinggi.

Komodifikasi memiliki makna yang sangat luas dan tidak hanya sebatas berbicara tentang produksi komoditas barang dan jasa yang diperjual belikan, akan tetapi termasuk juga di dalamnya barang dan jasa yang didistribusikan dan dikonsumsi. Perluasan sistem ekonomi kapitalisme mengakibatkan manusia selalu berpikir tentang barang dan jasa apa yang bisa dijual untuk mendapatkan uang. Tidak hanya barang dan jasa, kesenian daerah pun bisa dikreasikan sedemikian rupa agar bisa menghasilkan keuntungan. Seniman, budayawan, dan masyarakat cukup cerdas dalam membuat aneka inovasi karya seni untuk dijadikan suatu komoditas yang menguntungkan. Dalam komunikasi Mosco, sebagaimana dikutip oleh Dede dan Kholil (2016:205) menyebutkan ada tiga bentuk komodifikasi yaitu: komodifikasi konten, audiens, dan pekerja.

4. Kesenian Dolalak

Istilah seni berasal dari bahasa Sanskerta yaitu '*sani*' yang berarti pemujaan, pelayanan, permintaan, dan pencarian dengan hormat. Ada juga yang

berpendapat bahwa seni berasal dari bahasa Belanda '*genie*' atau jenius. Kedua istilah tersebut merupakan gambaran tentang aktivitas tertentu yang menggambarkan kesenian itu dilakukan. Jazuli (2014: 29) mendefinisikan seni sebagai wujud keindahan yang diciptakan oleh manusia.

Dolalak adalah kesenian khas Purworejo yang merupakan bentuk akulturasi dari budaya Jawa dan Belanda. Mengacu pada Laporan Proyek Pembina Kesenian Jawa Tengah tahun 1992/1993 dengan judul Deskripsi Kesenian Dolalak, nama tari Dolalak berasal dari kata "do" dan "la-la" yaitu ucapan notasi lagu diatonis yang dinyanyikan oleh serdadu-serdadu Belanda dalam tangsi untuk mengiringi atau dinyanyikan sambil menari-nari. Adapun tarian ini muncul karena menirukan serdadu Belanda yang sedang menari sambil minum minuman keras, hingga kemudian gerakan-gerakan ini ditirukan oleh orang Purworejo dan terciptalah tarian Dolalak.

5. Teori Evolusi Budaya

Teori Evolusi merupakan salah satu teori perubahan sosial yang cocok untuk mengkaji mengenai budaya. Evolusi merupakan perubahan sosial yang terjadi secara lambat seperti halnya kebudayaan yang ada dalam masyarakat (Ranjabar: 2015). Teori perubahan sosial pertama kali

dikemukakan oleh Auguste Comte tentang hukum tiga tahap perkembangan manusia. Dalam perkembangannya, teori ini mulai dikaji dan banyak tokoh yang mendefinisikan tentang perubahan sosial. A.C Haddon membahas perubahan mengenai kesenian yang awalnya ditandai oleh gambaran yang realistis dan kemudian berkembang menjadi bersifat simbolis, geometris dan juga abstrak. Seni dan budaya adalah suatu proses yang bersifat simbolis, berkelanjutan, kumulatif dan maju atau progresif. Simbolis berarti kesenian digunakan untuk simbol terhadap sesuatu, berkelanjutan berarti diteruskan ke setiap generasi, kumulatif berarti terdapat unsur-unsur baru yang ditambahkan dalam kebudayaan tersebut, dan progresif yang berarti dapat menjamin kehidupan yang semakin baik bagi manusia.

Teori evolusi ini digunakan untuk mengkaji penelitian ini karena kesenian merupakan wujud kebudayaan yang mana budaya itu sendiri berkembang secara bertahap. Teori ini digunakan untuk menjelaskan tahapan-tahapan atau proses pergeseran makna tari pada kesenian Dolalak di Purworejo sehingga dapat digunakan oleh peneliti untuk mengkaji pergeseran makna pada komodifikasi tarian Dolalak di Purworejo.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang menjelaskan mengenai proses, faktor, dan dampak dari pergeseran nilai budaya pada komodifikasi seni tari Dolalak di Kabupaten Purworejo.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Plipir, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Sedangkan waktu yang digunakan untuk penelitian adalah dua bulan dari Desember 2019-Februari 2020.

3. Sampel Penelitian

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, peneliti mempertimbangkan untuk memilih sampel sebagai sumber data penelitian diantaranya 3 orang pengurus komunitas Dolalak Dewi Karya yang juga merupakan penabuh musik, 4 orang penari, dan 1 orang penyanyi. Tidak hanya itu, pada penelitian ini juga menggunakan narasumber dari Pemerintah Daerah Purworejo yang terdiri dari Kepala Desa Plipir, Kecamatan

Purworejo dan juga dari Pamong Budaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian yang telah dilakukan adalah menggunakan data yang diperoleh melalui pertemuan langsung dengan teknik wawancara terhadap 10 informan dan observasi di Komunitas Dewi Karya. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan sebagai sumber data antara lain buku syair lagu Dolalak, penelitian terdahulu, dan juga buku profil desa.

5. Teknik dan Instrumen Penelitian

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

a. Observasi

Peneliti menggunakan observasi partisipan atau ikut serta dalam kegiatan yang sedang diteliti. Adapun hal yang diobservasi adalah mengenai kegiatan yang dilakukan pada komunitas Dolalak Dewi Karya di Desa Plipir, Kecamatan Purworejo.

b. Wawancara

Pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan pengurus komunitas Dolalak Dewi Karya, para penari, penabuh musik, penyanyi, Kepala Desa Plipir dan

Pamong Budaya dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi yang dipelajari sebagai data penelitian adalah berasal dari catatan-catatan penting seperti buku syair lagu Dolalak dan juga jurnal penelitian yang relevan.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik analisis Interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap analisis diantaranya: pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

9. Validitas Data

Validitas data yang digunakan yaitu teknis validitas data berupa triangulasi sumber. Triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Pergeseran Makna Tari pada Komodifikasi Kesenian Dolalak

Seiring dengan perkembangan masyarakat, makna dari sebuah tari juga mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi di masyarakat ada yang bersifat cepat dan lambat. Pada kesenian Dolalak ini,

perubahan yang terjadi adalah bersifat lambat atau biasa disebut dengan evolusi. Meskipun terjadi perubahan, kesenian Dolalak tidak sepenuhnya berubah dari versi aslinya, sehingga perubahan yang terjadi hanya berakibat pada pergeseran makna seni. Adapun pergeseran makna tari pada komodifikasi kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo adalah sebagai berikut:

a. Dolalak sebagai Sarana Hiburan

Dolalak awalnya memang diciptakan dengan penuh makna simbolis untuk menyebarkan agama Islam. Penyebaran agama Islam melalui kesenian Dolalak awalnya dilakukan oleh inisiatif dari komunitas Dolalak di Pituruh dengan menyelenggarakan pagelaran tari semalam suntuk. Pertunjukan ini kemudian mengundang simpati masyarakat untuk menonton sehingga pertunjukan ini lama-kelamaan dihadiri oleh banyak penonton, dan akhirnya dapat diterima oleh masyarakat luas. Kesenian ini kemudian berhasil digunakan untuk sosialisasi atau misi syiar Islam sesuai dengan makna tarian ini ketika diciptakan. Namun pada akhirnya lama-kelamaan makna tersebut beralih menjadi makna yang berbeda. Saat ini, masyarakat Purworejo lebih mengetahui kesenian Dolalak sebagai sarana hiburan masyarakat.

Hal ini tentu menggeser makna awal kesenian untuk kepentingan agama, menjadi sebuah seni pertunjukan yang disukai oleh masyarakat Purworejo.

Perkembangan zaman membuat Dolalak sekarang ini memiliki makna bukan lagi sebagai media dakwah, melainkan sebagai hiburan masyarakat. Dolalak sebagai sarana hiburan yang sering ditampilkan saat ini pada acara seperti hajatan, peringatan hari besar, maupun acara yang lainnya adalah kesenian Dolalak hasil dari modifikasi yang telah disesuaikan dengan keadaan sekarang, yang mana Dolalak sudah tidak lagi dijadikan sebagai media dakwah agama Islam, melainkan sebagai hiburan yang dapat menghibur penontonnya. Adapun penyesuaian tersebut dapat dari segi penarinya yang dahulu laki-laki menjadi bebas ditarikan oleh siapapun, dan dari segi musik yang awalnya hanya bernuansa Islami menjadi musik campuran lagu modern. Penyesuaian ini dilakukan agar Dolalak dapat diterima oleh masyarakat sebagaimana maknanya sekarang, yaitu sebagai sarana hiburan masyarakat.

b. Dolalak sebagai Penggerak Ekonomi Masyarakat

Awal mula kesenian Dolalak diciptakan memiliki makna sebagai strategi berdakwah agama Islam. Melalui gerakan dan lirik

lagunya, kesenian ini memang digunakan sebagai media bersosialisasi dengan mengajarkan kepada masyarakat tentang nilai-nilai agama, termasuk kewajiban dan hal-hal yang harus dilakukan oleh umat muslim. Namun seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, Dolalak telah mengalami pergeseran makna dari yang awalnya digunakan sebagai media dakwah menjadi hiburan masyarakat. Kesenian Dolalak yang digunakan sebagai sarana hiburan masyarakat lambat laun semakin mengalami kemajuan yang signifikan.

Kesenian yang awalnya digunakan sebagai strategi agama, kemudian sebagai sarana hiburan dan termasuk kedalam kesenian tradisi turun temurun, hingga saat ini mengalami pergeseran sebagai penggerak ekonomi masyarakat. Dunia hiburan yang semakin diminati oleh berbagai kalangan, membuat masyarakat Purworejo berlomba-lomba untuk membuat komunitas Dolalak baru. Untuk dapat diterima sebagai hiburan yang menyenangkan, komunitas Dolalak mencoba membuat hal-hal baru agar komunitas Dolalak tidak hanya sekedar digemari masyarakat, melainkan dapat lebih sering diundang di acara-acara tertentu untuk menghibur penonton.

Faktor ekonomi inilah yang menyebabkan banyak didirikannya

komunitas Dolalak di Purworejo. Hal ini menyebabkan persaingan yang cukup ketat dipasaran, sehingga setiap kelompok melakukan modifikasi yang menarik dan dapat membentuk ciri khas antar komunitas agar bisa memperoleh keuntungan dari modifikasi yang dilakukan, atau hal ini biasa disebut dengan istilah komodifikasi. Ada beberapa modifikasi yang dilakukan pada kesenian Dolalak demi menghasilkan keuntungan, seperti modifikasi penari, musik, dan pakaian yang dipakai oleh penari Dolalak.

Untuk menggerakkan perekonomian masyarakat, komodifikasi merupakan jalan yang memang harus ditempuh untuk bisa menunjukkan eksistensi komunitas Dolalak. Komodifikasi pertama yang dilakukan adalah dalam kesenian Dolalak adalah memodifikasi penarinya. Awalnya penari pada kesenian Dolalak adalah laki-laki. Lambat laun, penari Dolalak berkembang dan dibawakan oleh perempuan dan bahkan dalam perkembangannya Dolalak dengan penari perempuan lebih diminati di kalangan masyarakat Purworejo. Hingga saat ini, di Purworejo sendiri sudah jarang ditemui Dolalak dengan penari laki-laki. Dolalak dengan penari perempuan merupakan salah satu bentuk komodifikasi pertama yang dilakukan pada tarian Dolalak setelah

adanya unsur *mendem*, agar lebih bisa diterima di khalayak umum. Oleh karena itu, banyak komunitas yang didirikan dengan nama Komunitas Dolalak Putri seperti halnya Komunitas Dolalak Putri Dewi Karya di Desa Plipir. Komunitas ini walaupun baru saja berdiri, sudah tampil sebanyak lima kali, bahkan sampai luar kabupaten. Adapun penghasilan yang diterima oleh komunitas sangatlah beragam, tergantung dari jarak tempuh dan permintaan dari pihak yang akan menyewa hiburan ini. Pendapatan komunitas yang berhasil didapatkan melalui pentas di acara tertentu seperti hajatan atau yang lain kemudian hasil tersebut dibagikan kepada anggota komunitas ini. Bagi hasil yang dilakukan pun tidak menentu, karena disesuaikan dengan jumlah pendapatan yang diterima oleh satu kelompok. Penari dan penabuh mengaku bahwa mereka mendapatkan penghasilan minimal lima puluh ribu rupiah untuk sekali tampil. Tidak hanya itu, penari di Komunitas Dolalak Dewi Karya juga menyebutkan bahwa bagi hasil ditentukan juga oleh kemampuan penarinya. Penari yang senior dan sering menari bahkan kesurupan, akan lebih dihargai dengan penghasilan yang lebih banyak dibandingkan penari yang lainnya.

Komodifikasi yang dilakukan

selanjutnya adalah pada pakaian tari. Pakaian tari merupakan salah satu hal yang paling penting dalam pementasan tari Dolalak. Seiring dengan perkembangan zaman, terdapat berbagai perubahan atau modifikasi yang dilakukan pada busana tari. Salah satunya terletak pada celana penari. Dulu, celana yang dipakai oleh penari memiliki panjang selutut, atau bahkan lebih panjang dari lutut. Namun sekarang ini kebanyakan komunitas Dolalak di Kabupaten Purworejo membuat celana dengan ukuran sangat pendek diatas lutut.

Kesenian Dolalak saat ini tidak hanya mengalami perubahan penari dan kostum saja, melainkan musik pengiring juga mengalami perubahan. Dolalak tidak akan berjalan ketika tidak ada musik yang dimainkan. Melalui perkembangannya, modifikasi yang dilakukan pada kesenian Dolalak juga mempengaruhi musik yang dimainkan. Modifikasi yang dilakukan pada musik tari Dolalak tidak terlepas dari perubahan selera penonton. Berkembangnya musik yang ada di Indonesia mendorong perubahan selera musik masyarakat luas sehingga perlu penambahan unsur musik yang lain untuk dikreasikan dalam musik Dolalak. Untuk mendukung penambahan unsur musik dangdut, biasanya komunitas

Dolalak akan menyewa organ tunggal, yang terdiri dari alat musik dan biduan dangdut. Beberapa modifikasi seperti yang telah disebutkan diatas menandakan bahwa tari Dolalak saat ini memiliki makna sebagai penggerak ekonomi masyarakat. Hal ini dikarenakan komodifikasi sengaja dilakukan untuk meraih keuntungan dan sebagai sumber penghasilan masyarakat walaupun pengaruhnya tidak terlalu besar. Walaupun demikian, komodifikasi tersebut telah menunjukkan bahwa makna tari dolalak mengalami pergeseran dari awalnya sebagai media dakwah atau Syiar Islam, menjadi penggerak ekonomi masyarakat. Konsep komodifikasi memiliki kaitan dengan teori besar sosiologi yaitu teori kapitalisme Karl Marx. Komodifikasi merupakan salah satu bentuk dari sistem ekonomi kapitalis dimana dalam sistem kapitalis, pelaku ekonomi memiliki hak privat atas dirinya sendiri untuk memperoleh laba sebesar-besarnya. Sistem kapitalisme tersebut berlaku dalam komunitas Dolalak di Purworejo yang jumlahnya menurut data Dinas Kebudayaan tahun 2017 menyebutkan bahwa Komunitas Dolalak di Purworejo berjumlah 92 komunitas. Setiap komunitas memiliki kebebasan untuk melakukan komodifikasi dan saling bersaing antara komunitas satu dengan komunitas yang lain di pasaran.

Kapitalisme juga menyebutkan bahwa tetap ada peran pemerintah dalam mengelola kelompok walaupun tidak terlalu banyak, seperti yang dilakukan pada pemerintah Purworejo khususnya dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Purworejo yang berfungsi sebagai pengawas komunitas-komunitas Dolalak di Purworejo. Setiap komunitas Dolalak sangat diperbolehkan saling bersaing dengan melakukan komodifikasi, dengan mempertimbangkan bahwa tidak boleh menghilangkan ciri khas Dolalak asli. Peran dinas dalam komodifikasi kesenian Dolalak ini hanyalah sebagai pengawas apabila ada komunitas yang melakukan komodifikasi dengan menghilangkan ciri khas dari tarian Dolalak, sehingga setiap komunitas memiliki hak mengatur urusannya sendiri dalam bersaing memperoleh keuntungan.

2. Faktor- Faktor Penyebab Bergesernya Makna Tari pada Komodifikasi Kesenian Dolalak

Menurut Selo Soemardjan dalam Ranjabar (2015: 6), perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi sistem sosial, termasuk didalamnya nilai-nilai , sikap, dan pola perilaku masyarakat. Perubahan sosial merupakan proses dimana terjadi perubahan

dalam struktur masyarakat yang selalu berjalan beriringan dengan kebudayaan dan pengaruh-pengaruh asing dalam suatu sistem sosial. Perubahan dalam masyarakat dapat mengakibatkan berubahnya unsur-unsur di dalam masyarakat, seperti berubahnya sistem nilai dan norma, kebudayaan, perekonomian masyarakat, gaya hidup, bahkan selera terhadap kesenian juga dapat berubah. Seperti halnya yang terjadi pada pergeseran makna kesenian Dolalak, komodifikasi memang sengaja dilakukan oleh masyarakat. Komodifikasi ini tentu dilakukan karena terdapat faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat harus memodifikasi kesenian Dolalak. Adapun faktor-faktor tersebut yakni:

a. Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi menjadi salah satu penyebab bergesernya makna tari Dolalak di Kabupaten Purworejo. Hal ini didukung juga oleh budaya masyarakat yang sekarang ini tidak dapat terlepas dari teknologi. Setiap rumah memiliki televisi yang bisa digunakan tidak hanya sebagai media hiburan, melainkan mencari informasi salah satunya mengenai agama melalui ceramah di beberapa stasiun televisi. Selain itu, informasi mengenai agama juga dapat diperoleh pada film-film yang terkesan lebih modern dibandingkan masyarakat menelaah

syair Dolalak satu persatu untuk memenuhi kebutuhan rohani seseorang. Selain televisi, perkembangan teknologi berupa internet juga membuat perkembangan pesat diberbagai sektor kehidupan masyarakat sehingga kesenian terus mengalami pergeseran makna.

b. Terbukanya Pola Pikir Masyarakat

Terbukanya pola pikir masyarakat merupakan dampak dari perkembangan teknologi dan pengetahuan yang merupakan faktor yang menyebabkan kesenian Dolalak mengalami pergeseran makna. Teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin modern menciptakan terbukanya pola pikir masyarakat, dari yang sederhana, menjadi lebih kompleks karena pengetahuan berkembang menjadi sebuah ilmu yang sudah dibuktikan kebenarannya.

Zaman dahulu ketika Dolalak dijadikan sebagai media menyebarkan agama Islam disebabkan karena pada saat itu memang pendidikan agama masih sangat kurang sehingga banyak upaya yang dilakukan oleh kaum-kaum religius untuk menyebarkan agama melalui kesenian, tradisi, bahkan hal lain yang dapat mudah diterima oleh masyarakat. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang agama inilah yang menyebabkan kesenian Dolalak digunakan sebagai media syiar Islam, seperti melalui

syair-syair Dolalak. Melalui syair tersebut masyarakat melakukan dakwah secara tersirat menggunakan nasihat berbahasa Jawa agar mudah dipahami masyarakat pada waktu itu. Hal ini tentu mengalami banyak pergeseran karena sekarang dakwah dapat dilakukan secara terang-terangan, tidak hanya melalui syair lawas atau kuno. Inilah yang menyebabkan perkembangan pola pikir masyarakat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pergeseran makna tari Dolalak di Kabupaten Purworejo.

c. Perubahan Selera Pasar

Perubahan sosial budaya mengakibatkan perubahan pandangan masyarakat dalam hal budaya. Hal ini dikarenakan adanya unsur baru dalam berkesenian yang mengakibatkan berubahnya selera pasar, dari tradisional ke kebudayaan yang lebih modern. Dalam pemasaran, terdapat dua konsep yang sangat mendasar yaitu kebutuhan dan keinginan (Soebari: 2005). Tujuan dari adanya komodifikasi seni adalah agar kesenian dapat diterima oleh selera pasar, dan berusaha memenuhi keinginan tersebut secara kontinuitas atau terus-menerus. Komodifikasi menjadi hal yang sangat penting karena dengan modifikasi, kesenian Dolalak dapat berkembang dengan pesat sekarang ini.

Perubahan tari Dolalak yang awalnya dibawakan oleh penari laki-laki menjadi penari perempuan dikarenakan mengikuti selera pasar yang mana saat ini ketika masyarakat mendirikan komunitas Dolalak kakung, sudah jarang yang mau menanggapi Dolalak tersebut untuk mengisi suatu acara karena dianggap kurang menarik. Tidak hanya itu, komodifikasi yang lain seperti penambahan unsur musik dangdut juga merupakan bentuk komodifikasi yang mengikuti selera pasar.

3. Dampak Pergeseran Makna Tari pada Komodifikasi Kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo

Setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat pasti menimbulkan dampak diberbagai bidang kehidupan. Seperti halnya pada pergeseran makna tari pada komodifikasi kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo yang telah menimbulkan dampak baik itu dampak positif maupun dampak negatif.

a. Dampak Positif

Dampak positif adalah dampak baik yang ditimbulkan akibat adanya pergeseran makna tari pada komodifikasi kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo. Pergeseran makna tari pada komodifikasi kesenian Dolalak ini berdampak positif bagi

berbagai sektor atau bidang kehidupan masyarakat. Adapun dampak positifnya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Perekonomian Masyarakat

Kesenian Dolalak yang dijadikan sebagai hiburan yang disenangi oleh masyarakat, tentu mengundang rezeki bagi komunitas-komunitas Dolalak yang ada di Purworejo. Komodifikasi yang dilakukan membuat masyarakat Purworejo banyak yang membuat komunitas Dolalak yang mana dari segi ekonomi, hal ini merupakan dampak yang baik karena dapat menjadikan masyarakat lebih mandiri dalam berkarya, serta dalam kata lain dapat membuka lapangan pekerjaan karena di dalam komunitas Dolalak memerlukan anggota yang cukup banyak untuk menjadi penabuh, penyanyi, dan juga penari. Oleh karena itu, jumlah komunitas Dolalak di Purworejo terus mengalami perkembangan.

Mata pencaharian masyarakat Desa Plipir yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan buruh menjadikan masyarakat mencari kegiatan lain dan bergabung dalam komunitas Dolalak untuk mengisi waktu luang dan mencari uang tambahan. Hal ini merupakan sisi positif adanya komodifikasi pada tari Dolalak, karena mempengaruhi sektor ekonomi masyarakat. Penghasilan

komunitas sekali tampil yang mencapai angka empat sampai tujuh juta rupiah kemudian dibagikan kepada seluruh anggota berdasarkan penghasilan yang didapat oleh kelompok. Berdasarkan hasil wawancara, setiap anggota mendapatkan bayaran minimal Rp. 50.000,00 untuk sekali tampil.

Komodifikasi kesenian Dolalak kaitannya dengan sistem ekonomi kapitalis dapat dianalisis bahwa Dolalak merupakan sebuah bisnis atau sumber daya baru. Komodifikasi Dolalak yang memang dikembangkan oleh Pemerintah Purworejo berfungsi untuk meningkatkan pemasukan daerah. Kesenian Dolalak yang ditampilkan diberbagai tempat wisata baik itu di Purworejo maupun di luar Purworejo secara tidak langsung memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat Purworejo secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan dengan semakin majunya destinasi wisata di Purworejo dan banyaknya pengunjung, maka akan mendatangkan banyak rezeki bagi masyarakat sekitar tempat wisata, komunitas Dolalak, dan juga pemasukan Kabupaten Purworejo yang pada akhirnya pemasukan daerah tersebut digunakan untuk menjalankan program pemerintah demi kesejahteraan masyarakat di Purworejo.

2. Meningkatkan Toleransi, Solidaritas, dan Relasi Antar Masyarakat.

Komodifikasi tari yang membuat kesenian Dolalak berkembang pesat menyebabkan banyaknya komunitas yang berdiri disetiap daerah di Purworejo. Salah satunya yaitu Komunitas Dewi Karya di Desa Plipir. Dampak positif dibidang sosial, yang pertama adalah meningkatkan toleransi antar masyarakat. Komunitas ini setiap minggunya melakukan latihan yang dilakukan malam hari, dari pukul 20.00 sampai dengan 23.00, bahkan seringkali sampai tengah malam pukul 00.00 WIB. Malam hari di pedesaan merupakan waktu yang digunakan untuk istirahat oleh masyarakat sekitar, sehingga latihan Dolalak yang menimbulkan suara bising seharusnya mengganggu waktu istirahat masyarakat. Namun ternyata, masyarakat sekitar lokasi latihan Dolalak justru menghargai sesi latihan tersebut dan tidak pernah menimbulkan konflik karena adanya rasa toleransi. Selain itu, dampak lain dirasakan ketika latihan Dolalak berdampak pada rekatnya solidaritas antar anggota komunitas. Hal ini dikarenakan diadakannya kumpul rutin seminggu sekali yang dihadiri oleh seluruh anggota melalui latihan menari. Perkumpulan ini dihadiri oleh berbagai kalangan usia, dari yang penari yang

sebagian masih pelajar, sampai penabuh yang semuanya adalah orang-orang dewasa. Perkumpulan anggota komunitas ini tentu meningkatkan silaturahmi. komodifikasi Dolalak dapat berakibat pada meningkatnya solidaritas antar anggota untuk berlatih bersama, serta bisa menambah relasi. Relasi dapat terjalin karena setiap anggota berasal dari daerah yang beragam, dan komunitas seringkali memerlukan komunitas lain saat pentas, sehingga adanya komodifikasi dapat menjalin relasi dengan berbagai kalangan, tidak hanya antar anggota tetapi juga antar komunitas, baik itu komunitas Dolalak yang serupa maupun komunitas musik dangdut.

3. Melestarikan Kesenian Dolalak

Kesenian Dolalak yang mengalami komodifikasi juga memiliki dampak pada bidang budaya dalam hal pelestarian kesenian daerah. Meskipun di era globalisasi seperti sekarang ini sudah banyak kebudayaan modern yang masuk dan menggeser selera masyarakat dalam hal budaya, namun modifikasi justru membuat Dolalak menjadi diterima oleh masyarakat dan bahkan semakin berkembang dengan pesat. Masih banyak pemuda-pemudi sekarang ini yang menyukai tari Dolalak sehingga modifikasi tentu menimbulkan dampak positif bagi masyarakat.

Dampak komodifikasi Dolalak yang akhirnya dapat diterima oleh masyarakat Purworejo menimbulkan semakin banyaknya komunitas Dolalak yang ada di Purworejo, salah satunya Dolalak Dewi Karya yang masih sangat baru usianya. Banyaknya pendirian komunitas ini, berdampak pada banyaknya pemuda pemudi yang bergabung dan belajar bersama mengenai tarian Dolalak, sehingga saat ini upaya pelestarian tari Dolalak berjalan sangat baik.

4. Membangun Identitas Purworejo

Komodifikasi berdampak pada pembangunan identitas Purworejo melalui kebudayaannya, yaitu kesenian Dolalak. Sekarang ini banyak sekali ditampilkan Dolalak sebagai *icon* Purworejo dalam bentuk pentas Dolalak, patung, gambar, dan lain-lain yang mencerminkan kesenian Dolalak. Meskipun Dolalak sekarang ini banyak mengalami pergeseran dan banyak mengalami komodifikasi, namun ternyata ada upaya dari pemerintah untuk mengontrol perubahan yang terjadi. pemerintah menggunakan dampak positif dari adanya komodifikasi kesenian Dolalak untuk memperkuat dan melestarikan kebudayaan asli Purworejo dengan memberikan pengawasan terhadap komunitas-komunitas Dolalak agar tidak melakukan komodifikasi

secara berlebihan sampai menghilangkan ciri khas tari Dolalak asli Purworejo.

Berbagai upaya dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Purworejo seperti mendata jumlah komunitas, melakukan pelatihan, mengadakan workshop, dan juga membuat acara khusus penampilan Dolalak merupakan salah satu strategi pemerintah untuk membangun identitas Purworejo yang pada akhirnya dapat dijadikan daya tarik Purworejo agar didatangi banyak wisatawan dari berbagai daerah.

b. Dampak Negatif

Dampak negatif ialah dampak yang kurang diharapkan pada pergeseran makna tari dalam komodifikasi kesenian Dolalak. Pergeseran ini berdampak pada berbagai bidang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai evaluasi berbagai komponen masyarakat agar menjadi lebih baik lagi. Adapun dampak negatif tersebut yaitu:

1. Munculnya Perspektif Negatif

Mengenai Komodifikasi Dolalak

Adanya komodifikasi menimbulkan pandangan negatif masyarakat mengenai kesenian Dolalak. Hal yang paling disoroti oleh masyarakat adalah perubahan pada pakaian tari dan unsur musik yang ditambah dengan dangdut secara berlebihan. Jadi, dampak negatif dengan adanya komodifikasi

kesenian Dolalak lebih berdampak pada penarinya, karena seringkali ada masyarakat yang kurang suka jika ada modifikasi yang terlalu berlebihan.

Tidak hanya itu, dampak negatif juga dirasakan ketika tarian dimodifikasi dengan lagu dangdut yang terlalu banyak. Hal ini karena dapat mengakibatkan aksi ricuh karena penonton saling senggol, seperti halnya yang terjadi pada peringatan ulang tahun Komunitas Dolalak Dewi Karya pada tanggal 1 Februari 2020 yang berakhir ricuh sehingga sempat didamaikan oleh polisi sampai menembakkan senapan ke udara sebanyak dua kali.

2. Munculnya Komunitas Baru yang Mengatasnamakan Dolalak

Dampak negatif di bidang budaya yang paling dirasakan oleh masyarakat Purworejo dengan adanya komodifikasi tarian Dolalak adalah munculnya komunitas tari yang mengatas namakan Dolalak Purworejo, namun tarian yang ditampilkan sama sekali tidak mencerminkan kesenian Dolalak.

Berdasarkan observasi melalui media youtube dengan kata pencarian “Dolalak”. Berdasarkan pencarian tersebut, justru Dolalak yang pertama kali muncul adalah Dolalak yang bukan dari Purworejo, hanya saja pakaian dan cara penyajiannya hampir sama, dan juga menggunakan nama Dolalak

Purworejo. Padahal, kesenian yang ditampilkan tersebut telah mengalami komodifikasi yang sangat berlebihan sampai tidak ada gerakan maupun syair Dolalak asli didalamnya.

Modifikasi memang boleh dilakukan pada kesenian Dolalak untuk menyesuaikan selera pasar, karena pada dasarnya memang Dolalak saat ini menjadi komoditas untuk menggerakkan ekonomi masyarakat. Namun, komodifikasi yang berlebihan tidak diperkenankan karena akan menghilangkan ciri khas dari kesenian Dolalak yang asli. Oleh karena itu pemerintah Purworejo berupaya untuk memberikan pengawasan langsung pada setiap komunitas yang ada di Purworejo agar tarian tidak dimodifikasi terlalu berlebihan, dan menjaga tarian asli Dolalak Purworejo.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pergeseran makna tari pada komodifikasi kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo dengan mengambil sampel penelitian di salah satu komunitas Dolalak yang bernama Komunitas Dewi Karya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: Terdapat perubahan makna tari seiring dengan perkembangan zaman, yang mana awalnya tari Dolalak

digunakan sebagai metode syiar Islam menjadi hiburan, dan penggerak ekonomi masyarakat. Makna yang telah bergeser sebagai sarana hiburan dan penggerak ekonomi masyarakat tersebut kemudian membuat tarian Dolalak mengalami komodifikasi. Adapun bentuk komodifikasi tersebut yaitu: komodifikasi penari, pakaian, dan musik.

Selain itu, faktor yang menyebabkan pergeseran makna tari pada komodifikasi kesenian Dolalak adalah disebabkan oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih sehingga menyebabkan pergeseran makna, serta terbukanya pola pikir masyarakat yang mana syiar Islam tidak perlu lagi dilakukan melalui gerakan simbolis tarian. Hal inilah yang menyebabkan adanya pergeseran makna pada tari Dolalak. Selain itu, faktor lain juga disebabkan oleh perkembangan selera pasar sehingga tarian akan selalu mengalami modifikasi tanpa henti mengikuti selera dari penontonnya. Pergeseran makna tari pada komodifikasi kesenian Dolalak di Purworejo juga menimbulkan dampak diberbagai bidang kehidupan, baik itu dampak negatif maupun positif.

2. Saran

Bagi masyarakat umum, Dolalak merupakan kebudayaan Purworejo yang

harus dilestarikan, sehingga dalam perkembangannya tidak menutup kemungkinan bahwa modifikasi pada tari memang dibutuhkan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan ciri khas Dolalak asli. Untuk modifikasi yang dilakukan, sebaiknya masyarakat menghilangkan perspektif negatif tentang komodifikasi yang dilakukan pada kesenian Dolalak karena banyak dampak positif yang dapat diterima, terutama dengan perkembangan wisata yang menjadi ajang baik untuk menampilkan kebudayaan khas Purworejo.

Bagi Pemerintah Kabupaten Purworejo, sebaiknya pemerintah lebih tegas untuk membuat peraturan yang membahas mengenai sejauh mana kesenian Dolalak dapat dimodifikasi oleh masyarakat. Selain itu perlu adanya tindak lanjut mengenai perspektif negatif yang muncul akibat dari adanya komodifikasi berlebih yang mengatasnamakan Dolalak Purworejo, misalnya dengan membuat postingan di media sosial mengenai Dolalak asli Purworejo beserta perkembangan keseniannya.

F. DAFTAR PUSTAKA

Fadillah, Dani. (2015). *Komodifikasi Seksual dalam Kepentingan Ekonomi Portal Berita Online.*

- Informasi Kajian Ilmu Komunikasi: Volume 45 Nomor 2 Desember 2015. <https://journal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/viewFile/7990/6759>. Diakses 25 Oktober 2019 pukul 18.50 WIB.
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- KBBI. (2019). *Arti Kata Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.web.id/geser> diakses 22 Maret 2020 pukul 22.00 WIB.
- Liliweri, Alo. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Martono, Nanang. (2016). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Milles, Matthew B and Amichael Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ranjabar, Jacobus. (2015). *Perubahan Sosial (Teori-Teori dan Proses Perubahan Sosial serta Teori Pembangunan)*. Bandung: Alfabeta.
- Sanderson, Stephen K. (2011). *Makrososiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosiologi Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sedyawati. (2008). *Keindonesiaan dalam Budaya*. Jakarta Selatan : WedatamaWidya Satra.
- Soebari, Dianasari. (2005). *Kajian Penetapan Segmentasi Pasar*
- Potensial Produk Majalah Komoditas Berdasarkan Variabel Demografi dan Psikografi. *Jurnal Malah dan Komputer* Nomor 2 Tahun XIII-2005. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/ekonomi-komputer/article/view/749/662> diakses 4 Februari 2020 pukul 14.20 WIB.
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Susanti, Dede dan Rochman, Kholil Lur. (2016). *Analisis Terhadap Komodifikasi Tubuh Perempuan Dalam Iklan Eskrim Magnum Versi Pink & Black*. *Jurnal Komunika: Volume 10. Nomor 2 Juli- September 2016*. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/download/944/775/> Diakses 25 Oktober 2019 pukul 19.35 WIB.
- Sutiyono. (2009). *Puspawarna Seni Tradisi dalam Perubahan Sosial-Budaya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Sutiyono. (2011). *Fenomenologi Seni: Meneropong Fenomena Sosial dalam Kesenian*. Yogyakarta: Intan Persada.